**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Model Pembelajaran**

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo dalam “Model belajar mengajar” mengatakan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, maka model biasa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan ungkapan Muhibbin Syah, bahwasanya Model mengajar didefinisikan sebagai jumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.[[1]](#footnote-2)

Model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa. [[2]](#footnote-3)

Dari pendapat diatas penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa keduanya memang sama-sama merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan dalam hal ini penulis dapat menekankan pembelajaran pada terciptanya suatu suasana yang menjadikan peserta didik belajar, sehingga dapat menunjang dalam rangka terciptanya tujuan pembelajaran.

1. **Tinjauan Model Pemelajaran *Mastery Learning***
2. Pengertian *Mastery Learning*

Secara bahasa, kata “*Mastery*” berarti Penguasaan atau Keunggulan. Sedang “*Learning*” sering diartikan Belajar atau Pengetahuan.[[3]](#footnote-4) Sehingga kalau digabung dua kata tersebut *Mastery Learning* berarti Penguasaan Pengetahuan atau Penguasaan Penuh. Namun dalam dunia pendidikan *Mastery Learning* biasa diartikan dengan Belajar tuntas atau pembelajaran tuntas.[[4]](#footnote-5)

*Mastery Learning* merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk menadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar, membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar.[[5]](#footnote-6)

Pembelajarantuntas (*Mastery* *Learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.[[6]](#footnote-7)

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh john B. Caroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkat untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.[[7]](#footnote-8)

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan model *Mastery Learning* bersifat individual dan diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelemahan pembelajaran yang bersifat klasikal. *Mastery Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar, dengan tolak ukur yang digunakan pada pencapaian hasil belajar, yakni tingkat kemampuan siswa orang perorang, bukan per kelas dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

1. Konsep Belajar Tuntas

Sistem belajar tuntas merupakan suatu pola pengajaran terstruktur yang bertujuan untuk mengadaptasikan pengajaran kepada kelompok siswa yang besar sedemikian rupa, sehingga diberikan perhatian secukupnya pada perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara siswa, khususnya yang menyangkut laju kemajuan atau kecepatan dalam belajar. Sistem ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan-kelamahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal.[[8]](#footnote-9)

Agar pola pengajaran terstruktur ini efisien dan efektif diperlukan hal-hal berikut: [[9]](#footnote-10)

1. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan itu dirangkaiakan, materi pelajaran dibagi atas unit-unit pelajaran yang iurutkan sesuai dengan rangkaian semua tujuan instruksional.
2. Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua, tujuan pembelajaran yang kedua harus tercapai lebih dahulu sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya.
3. Motivasi belajar dan efektivitas usaha siswa harus ditingkatkan dengan memonitor proses belajar siswa melalui *testing* berkala dan kontinu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenal keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.
4. Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat-saat yang tepat, yaitu sesudah penyelenggaraan testing formatif, dan dengan cara yang efektif untuk siswa bersangkutan.
5. Tahap-Tahap *Mastery* *Learning*: [[10]](#footnote-11)
6. Tahap Orientasi

Pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan 2) Menjelaskan materi pembelajaran serta kaitannya engan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, 3) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggung jawab siswa yang diharapakan selama proses pembelajaran.

1. Tahap Penyajian

Dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Jika yang diajarkan berupa konsep baru, adalah penting untuk mengajak siswa untuk mendiskusikan karakteristik konsep, atauran atau definisi serta contoh konsep.

1. Tahap Latihan terstruktur

Dalam tahap ini guru memberi siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap dalam penyelesaian suatu masalah/tugas. Langkah penting dalam mengajarkan latihan penyelesaian soal adalah dengan menggunakan berbagai macam media.

1. Tahap Latihan terbimbing

Pada tahap ini guru memberi kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan. Dalam tahap ini guru memberikan beberapa tugas/permasalahan yang harus dikerjakan siswa, namun tetap diberi bimbingan dalam menyelesaikannya.

1. Tahap Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Tujuan latihan mandiri adalah menguatkan atau memperkokoh bahan ajar yang baru dipelajari, memastikan peningkatan daya ingat serta untuk meningkatkan kelancaran siswa dalam menyelesaikan permasalahan.

1. Kelebihan Dan Kelemahan Model *Mastery Learning*
2. Kelebihan model *Mastery Learning* yaitu:
3. Pembelajaran tuntas lebih efektif daripada pembelajaran yang tidak menganut paham pembelajaran tuntas, keunggulan pembelajaran tuntas termasuk juga pencapaian siswa dan retensi (daya tahan konsep yang dipelajari) leih tahan lama.
4. Efisiensi belajar siswa secara keseluruhan lebih tinggi pada pembelajaran tuntas daripada pembelajaran yang tidak menerapkan pembelajaran tuntas, siswa yang tergolong lambat menguasai standar kompetensi secara tuntas dapat belajar hamper sama dengan siswa yang mempunyai kemampuan lebih tinggi.
5. Sikap yang ditimulkan akibat siswa mengikuti pembelajaran tuntas positif, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menganut faham pembelajaran tuntas. Adanya sikap positif dan rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu materi subyek yang dipelajari.
6. Kelemahan model *Mastery Learning* yaitu:
7. Guru-guru yang sudah terlanjur menggunakan teknik lama sulit beradaptasi.
8. Memerlukan berbagai fasilitas, dan dana yang cukup besar, menuntut para guru untuk lebih meguasai materi lebih luas lagi dari standar yang ditetapkan.
9. Prinsip belajar tuntas

Pengembangan konsep belajar tuntas mendasarkan pengembangan pengajarannya kepada prinsip-prinsip di bawah ini: [[11]](#footnote-12)

1. Sebagian besar siswa dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian terbesar bahan yang diajarkan. Penyebaran siswa dalam tidak mengikuti distribusi normal.
2. Dalam menyusun strategi pengajaran tuntas, guru memulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang harus dikuasai oleh siswa. Guru juga menetapkan tingkat penguasaan yang harus dicapai siswa.
3. Sejalan dengan tujuan-tujuan khusus tersebut, guru merinci bahan ajar menjadi satuan-satuan bahan ajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan khusus tersebut.
4. Selain disediakan bahan ajaran untuk kegiatan belajar utama, disusun juga bahan ajaran untuk kegiatan perbaikan dan pegayaan.
5. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
6. Konsep belajar tuntas juga memerhatikan adanya perbedaan–perbedaan individual.
7. Konsep belajar tuntas dapat dilaksanakan dengan beberapa model pengajaran, tetapi yang paling tepat adalah dengan model-model system pembelajaran seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, paket belajar, model satuan pelajaran, pengajarn dengan bantuan computer, dan sejenisnya.
8. **Tinjauan Hasil Belajar**
9. **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dymiati dan Mudjiono hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.[[12]](#footnote-13)

Sementara menurut R. Gagne sebagaimana dikutip oleh winke, hasil dipandang sebagai kemampuan internal yang menjadi milik orang itu melakukan sesuatu. Sedangkan belajar menurut Chaplin adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.[[13]](#footnote-14)

Menurut Paul Eggen belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan untuk menunjukan perubahan perilaku. Menurut Slameto belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan sesorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[[14]](#footnote-15)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar mengajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tahan lama.

1. **Jenis-Jenis Belajar**

Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai kategori dalam bidang ini yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai, dengan kata lain tujuan pengajaran apat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut, dan ketiganya adalah pokok dari hasil belajar, menurut Taksonomi Bloom diklasifikasikan pada tiga tingkatan domain, yaitu sebagai berikut: [[15]](#footnote-16)

1. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Istilah kognitif berasal dari cognition yang bersinonim dengan kata knowing yang berarti pengetahuan, dalam arti lua kognisi adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan juga aspek psikomotorik.

Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi maka dia akan mudah untuk berfikir sehingga ia akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pelan-pelan moral dan nilai-nilai yang terkandung didalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar kognitif rendah maka ia akan sulit untuk memahami materi tersebut untuk kemudian diinternalisasikan dalam dirinya dan diwujudkan dalam perbuatannya.

1. Jenis hasil belajar pada bidang afektif.

Aspek afektif berkenaan dengan perubhan sikap dengan hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui internalisasi, yaitu suatu proses kearah pertumbuhan bathiniyah atau rohaniyah siswa, pertumbuhan terjadi ketika sisa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu nilai sistem diri “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

1. Jenis hasil belajar pada bidang psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat kongkrit, alaupun demikian hal itupun tidak terlepas dari kegitan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap), hasil belajar dari aspek ini adalah merupakan tingkah laku yang dapat diamati.

1. **Tujuan belajar**

Tujuan belajar dalam islam, yaitu mencari rezeki di dunia, selamat dunia akhirat, dan memperkuat akhlak. Sebgaimana firman Allah dalam surat Al-Ah-zab ayat 71:[[16]](#footnote-17)

Artinya*: Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*

Didalam surat Al-Ah-Zab ayat 71 menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang dikerjakan, pasti dibaliknya terkandung hikmah atau sesuatu yang pentingdi dalamnya. Menurut Dalyono tujuan belajar adalah sebagai berikut: [[17]](#footnote-18)

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku.
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negative menjadi positif, tiak hormat menjadi hormat, benci menjadi saying dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.
6. **Ciri-ciri belajar**

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah lakum, maka ada beberapa perubahan tertentu yang imasukan ke dalam cirri-ciri belajar. [[18]](#footnote-19)

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

1. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam iri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.

1. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya tidak dapat igolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar.

1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karea ada tujuan yang akan dicapai.

1. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar**

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat digolongkan sebagai berikut: [[19]](#footnote-20)

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh yang diderita oleh siswa
2. Faktor psikologis yang terdiri atas faktor intelegensi, perhatian, minat, motivasi, kematangan dan kesiapan.
3. Faktor kelelahan

kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar yang mencakup:

1. Faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua siswa untuk mendidik anaknya, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian dari orang tua siswa dan dari latar belakang kebudayaaan.
2. Faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
3. Faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

**D**. **Tinjauan Pendidikan Agama Islam**

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.[[20]](#footnote-21)

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berahlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[[21]](#footnote-22)

Sedangkan menurut Zakiah daradjat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[[22]](#footnote-23)

Dari pengertian-pengertian di atas dapat simpulkan pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan saar atas tujuan yang hendak dicapai.

1. **Tujuan, fungsi Dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI**
2. **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pedidikan agama islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada allah SWT. Serta berahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[[23]](#footnote-24)

Menurut Zakiah Daradjat tujuan PAI ialah untuk mencapai tujuan pendidikan islam yaitu kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya jiwai oleh ajaran islam, orang yang berkepribaian muslim dalam Al-Quran disebut muttaqin, sehingga tujuan peniikan islam adalah pembentukan manusia yang bertakwa.[[24]](#footnote-25)

Dari tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya semua itu di arahkan untuk mewujudkan terbentuknya insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pmbelajaran yang bermakna dan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, hal ini didasarkan pada karaktristik siswa yang dunianya adalah bermain.

1. **Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam, baik sebagai proses penanaman keimanan dan seterusnya maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi pendidikan agama islam dimaksud adalah sebagai berikut: [[25]](#footnote-26)

1. Pengembangan, fungsi PAI sebagai pengembangan adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penyaluran, fungsi PAI sebagai penyaluran adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.
3. Perbaikan, fungsi PAI sebagai perbaikan adalah untuk memperbaiki kesalahan-keselahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mungkin mereka peroleh melalui sumber-sumber yang ada di lingkungan keluarga dan masyrakat.
4. Pencegahan, fungsi PAI sebagai pencegahan adalah untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembanganya menuju manusia Indonesia seluruhnya.
5. Penyesuaian, fungsi PAI sebagai penyesuaian adalah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama islam.
6. Sumber nilai, fungsi PAI sebagai sumber nilai adalah memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagian hidup dunia dan akhirat.
7. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok islam meliputi masalah keimannan (Aqidah), masalah keislaman (Syariah), dan masalah ihsan (Akhlak). Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlak dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.[[26]](#footnote-27)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan ruang lingkup materi PAI pada dasarnya mencakup beberapa unsur, yaitu Al-Quran, hadist, tauhid, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (Sejarah islam).

1. **Materi pengajaran PAI SMA**

**Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestraian lingkungan hidup.
 | 1.1 Membaca Q.S. Ar-Rūm: 41–42, Surah Al-‘Araf: 56–58, dan Surah Sād: 27.1.2. Menjelaskan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.1.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. |

Salah satu materi pendidikan Agama Islam adalah materi yang berunsur Al-Quran dan Hadist seperti materi Menjaga Kelestarian Lingkungan. Menjaga Kelestarian Lingkungan di Sekolah Menengah Atas disajikan di kelas XI pada semester II yang terdiri:

1. Membaca Surah Al-Quran tentang menjaga kelestarian lingkungan
2. Menjelaskan arti dari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.
3. Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam ayat-ayat Al-Quran tersebut. [[27]](#footnote-28)

 Allah menciptakan bumi dengan segala isinya untuk manusia. Agar supaya manusia mengelolanya untuk mendapatkan manfaat dengan baik dan benar. Daratan yang membentang luas mengandung sumber daya alam berharga. Jika kenyataanya kekayaan tersebut belum biasa membawa kesejahteraan bagi umat manusia, tentu ada yang keliru dalam pengelolaannya. Apalagi, jika yang tersisa saat ini hanyalah kerusakan ligkungan.

Mengenai kerusakan alam dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat ar-Rum ayat 41-42:[[28]](#footnote-29)

Artinya*: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia , Allah mengkhendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka , agar mereka kembali (kejalan yang benar). Katakanlah (Muhammad):"berpergian lah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".*

Allah menjelaskan dalam ayat ini, bahwa kerusakan yang terjadi di dunia ini, baik yang ada didarat maupun yang ada dilaut, penyebabnya adalah karena perbuatan manusia. Misalnya bencana banjir yang sering merenggut banyak nyawa manusia dan berbagai kerusakan  harta, disebabkan oleh karena keserakahan sebagian manusia yang menebangi hutan tanpa mengindahkan keseimbangan ekosistem yang ada. Hutan berfungsi sebagai penahan air tanah , jika hutan gundul, maka air yang ada ditanah tidak dapat ditahan lagi , sehingga terjadilah banjir.

Bencana demi bencana yang terjadi merupakan peringatan dari Allah atas keserakahan manusia  yang mengeksploitasi  alam tanpa menjaga ekosistem yang ada. Hal ini dimaksudkan oleh Allah SWT, agar mereka menyadari kesalahannya dan segera kembali kejalan yang benar. Oleh karena itu, hendaknya kita mengambil pelajaran dari umat-umat Nabi dan Rasul terdahulu yang dihancurkan oleh Allah SWT karena mereka ingkar kepada-Nya, dan selalu berbuat kerusakan diatas bumi ini. Manusia diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk memanfaatkan apa yang ada di bumi ini, asal dengan tetap menjaga kelestarian alam. Penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya tiak ada yang sia-sia.

Mengenai Penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antaranya tiak ada yang sia-sia dalam konsep Islam telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat Sad ayat 27 :[[29]](#footnote-30)

Artinya *: “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.”*

 Allah SWT menjelaskan bahwa dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang, dan bulan yang menampakkan bentuknya yang berubah-ubah dari malam kemalam serta bumi tempat tinggal manusia, baik yang tampak dipermukaannya maupun yang tersimpan didalamnya, sangat besar artinya bagi kehidupan manusia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Allah menciptakan langit dan bumi dengan sebenar-benarnya hanya untuk kepentingan manusia. Manusia diciptakan-Nya untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sehingga wajib untuk menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah SWT.

1. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 25 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ismail sukardi, *Op.Cit*. hlm. 29 [↑](#footnote-ref-3)
3. John Echols dan Hasan Shadily, *Op*.*Cit*, hlm 374 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*, hlm. 375 [↑](#footnote-ref-5)
5. W.S Winkel, *Op*.*Cit*, hlm. 266-267 [↑](#footnote-ref-6)
6. Abdul Majid*,* *Op*.*Cit*, hlm. 153 [↑](#footnote-ref-7)
7. Made Wena,  *Op.Cit,* hlm.184 [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*, hlm. 156 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Majid*,* *Op*.*Cit*, hlm. 155 [↑](#footnote-ref-10)
10. Made Wena,  *Op.Cit,* hlm.184 [↑](#footnote-ref-11)
11. Abdul Majid*,* *Op*.*Cit*, hlm. 158 [↑](#footnote-ref-12)
12. Fajri ismail, *Evaluasi Pendidikan,* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 38 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nia anggraini, *Op*.*Cit*. hlm. 114 [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto, *Op.Cit*, hlm.2 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.22 [↑](#footnote-ref-16)
16. Q.S. Al-Ahzab : 71 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nia Anggraini, *Op*.*cit*, hlm. 116 [↑](#footnote-ref-18)
18. Syaiful Bahri Jamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm, 14 [↑](#footnote-ref-19)
19. Slameto, *Op.cit,* hlm. 54 [↑](#footnote-ref-20)
20. Nazarudin rahman, *Op*.*Cit*. hlm. 8 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ramayulis, *Op*.*Cit*, hlm. 21 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 86 [↑](#footnote-ref-23)
23. Nazarudin rahman, *Op*.*Cit*, 12 [↑](#footnote-ref-24)
24. Zakiah Daradjat, *Op*.*Cit*, hlm. 20 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nazarudin rahman, *Op*.*Cit*,hlm. 13 [↑](#footnote-ref-26)
26. Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*,(Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 60 [↑](#footnote-ref-27)
27. Haluddhi Khuslan, *Integrasi Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam 2*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 1 [↑](#footnote-ref-28)
28. Q.S. Ar-Rum : 41-42 [↑](#footnote-ref-29)
29. Q.S. Sad : 27 [↑](#footnote-ref-30)